

Implikatur Pidato Prabowo Subianto pada Acara "Penutupan Kongres III Partai Nasdem"

Wiwit Regina Afni^{1*}, Achmad Wahidy², Masnunah³

¹⁻³ Universitas PGRI Palembang, Indonesia

Email: wiwitreginaa@gmail.com¹, achmadwahidy@gmail.com², masnunah42@gmail.com³

Alamat: Jl. Jend A. Yani Lorong Gotong Royong No. 9/10 Ulu,
13 Ulu, Seberang Ulu II, Kota Palembang, Sumatera Utara 30116, Indonesia

Korespondensi penulis: wiwitreginaa@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the use of implications and patterns of violations and compliance with the principle of Grice's cooperation in Prabowo Subianto's political speech. This study uses a qualitative descriptive method with data in the form of transcripts from the YouTube video "Closing of the Third Congress of the Nasdem Party" on August 25, 2024. Data collection was carried out using the free listening technique and the recording technique. The results of the study showed that in the political speech analyzed there were 39 implicit speeches, consisting of 16 conventional implicit speeches (41%) and 23 unconventional implicit speeches (59%). In addition, it was also found that 37 maximum violations and 13 maximum compliance. The most dominant violations were the maximum quantity (43%), followed by the maximum quality (16%), the maximum relevance (22%), and the maximum method (19%). Meanwhile, compliance with the maxim occurred most in the maxim of quality (31%), followed by maxim of relevance (23%) and maxim of means (15%). These findings suggest that politicians often use communication strategies by providing exaggerated information, conveying implicit messages, or shifting the topic of conversation to shape an image and influence public opinion.*

Keywords: *Conventional and unconventional implications, maximal violations, pragmatics*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan implikatur serta pola pelanggaran dan pemuatan terhadap prinsip kerja sama Grice dalam tuturan Pidato politik Prabowo Subianto. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan data berupa transkrip dari video YouTube "Penutupan Kongres III Partai Nasdem" pada 25 Agustus 2024. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tuturan politik yang dianalisis terdapat 39 tuturan implikatur, terdiri dari 16 tuturan implikatur konvensional (41%) dan 23 tuturan implikatur nonkonvensional (59%). Selain itu, ditemukan juga 37 pelanggaran maksim dan 13 kepatuhan maksim. Pelanggaran maksim yang paling dominan adalah maksim kuantitas (43%), diikuti oleh maksim kualitas (16%), maksim relevansi (22%), dan maksim cara (19%). Sementara itu, kepatuhan terhadap maksim paling banyak terjadi pada maksim kualitas (31%), diikuti oleh maksim relevansi (23%) dan maksim cara (15%). Temuan ini menunjukkan bahwa politisi sering menggunakan strategi komunikasi dengan memberikan informasi berlebihan, menyampaikan pesan tersirat, atau mengalihkan topik pembicaraan untuk membentuk citra dan memengaruhi opini publik.

Kata kunci: *Implikatur konvensional dan nonkonvensional, pelanggaran maksim, pragmatik*

1. LATAR BELAKANG

Komunikasi adalah faktor utama dalam aktivitas sehari-hari manusia yang menyebabkan terjadinya pertukaran informasi, emosi, dan pikiran. Pada kehidupan sehari-hari komunikasi tidak hanya memiliki fungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan, melainkan juga sebagai jalan untuk membangun hubungan sosial dan menguraikan permasalahan. Pada konteks politik komunikasi menjadi sumber yang paling kompleks, komunikasi dalam dunia politik tidak hanya berguna sebagai alat untuk menyampaikan informasi. Tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk menonjolkan potensi diri dan

mendapatkan opini publik, dalam hal ini bahasa digunakan sebagai alat utama untuk menjangkau audiens dan menciptakan dampak yang diinginkan.

Bahasa yang memiliki posisi penting dalam komunikasi memiliki dua fungsi utama yaitu, fungsi representasional dan fungsi interaksional. Fungsi representasional mengizinkan seseorang untuk menyampaikan informasi secara langsung, sedangkan fungsi interaksional dijadikan alat untuk membuat hubungan sosial sekaligus untuk mengendalikan interaksi antara individu. Pada dunia politik, bahasa dipakai secara strategis lewat pemilihan kata, struktur penyampaian pesan, dan gaya bahasa yang digunakan untuk meraih tujuan tertentu. Bahasa yang sering digunakan dalam ranah politik kerap kali memiliki makna-makna tersembunyi yang harus dipahami dengan menggunakan pendekatan pragmatik.

Pragmatik adalah cabang dari ilmu linguistik yang mempelajari bagaimana suatu konteks tuturan dapat mempengaruhi pemahaman makna dalam cara berkomunikasi seseorang. (Wardiah., Wahidy., Effendi., 2024, p. 32) menyebut bahwa pragmatik adalah ilmu yang mempelajari bahasa berupa ujaran yang berkaitan dengan konteks tuturan. Dalam pragmatik makna kata tidak hanya berasal dari apa yang diucapkan oleh penutur melainkan juga dari bagaimana, kapan dan dimana sesuatu itu diucapkan. Salah satu cabang ilmu paling penting dalam pragmatik adalah implikatur, implikatur sendiri adalah makna tambahan yang tidak disampaikan secara langsung oleh penutur melainkan harus ditafsirkan sendiri oleh pendengar. Penggunaan implikatur dalam interaksi dapat menjadikan komunikasi menjadi lebih fleksibel dan kaya akan makna, karena dengan menggunakan implikatur penutur dapat menyampaikan pesan yang multitafsir tanpa harus mengungkapkannya secara langsung.

Implikatur terbagi menjadi dua jenis utama yakni, implikatur konvensional dan implikatur nonkonvensional. Menurut (Erawan, 2021) implikatur adalah makna tambahan yang dapat diserap oleh pendengar berdasarkan konteks tuturan. Teori implikatur yang pertama kali diperkenalkan oleh Grice menjelaskan bahwa implikatur terbagi menjadi dua jenis, yakni konvensional dan nonkonvensional. Implikatur konvensional adalah implikasi pragmatik yang dapat dipahami secara langsung dari makna kata, sedangkan implikatur nonkonvensional bergantung pada konteks dan prinsip kerja sama antara penutur dan mitra tutur. Dalam konteks politik, implikatur nonkonvensional ini kerap kali digunakan sebagai alat untuk menyampaikan pesan-pesan yang lebih bersifat strategis, seperti digunakan untuk menonjolkan keunggulan diri, mengkritik pihak lawan secara tersirat atau untuk menyampaikan visi dan misi politik tanpa menimbulkan kontroversi secara langsung. Contohnya ketika seorang tokoh politik berkata *"kita tidak boleh terpecah belah"*

pernyataan seperti ini tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan pesan secara langsung mengenai pentingnya persatuan, tetapi pernyataan ini juga dapat mengisyaratkan kondisi politik yang sedang terjadi saat itu. Oleh karena itu melakukan analisis implikatur terhadap pidato politik menjadi penting untuk dilakukan karena dapat memahani maksud dari tuturan yang diucapkan oleh tokoh politik.

Sebagai salah satu bentuk komunikasi satu arah, pidato banyak digunakan oleh tokoh politik sebagai alat untuk menyampaikan pesan kepada audiens. Menurut (Hamdan, Komunikasi Satu Arah dan Dua Arah, 2019) komunikasi satu arah terjadi karena untuk mempengaruhi dan mengarahkan pendengar tanpa mengharapkan tanggapan secara langsung. Pada dunia politik, pidato merupakan sarana utama dalam membangun hubungan baik dengan masyarakat, pidato dalam ranah politik juga sering digunakan sebagai alat untuk menyampaikan visi misi serta untuk mempengaruhi opini publik. Pidato dapat diartikan sebagai kegiatan berbicara di depan khalayak untuk menyampaikan gagasan, pemikiran, informasi dan tujuan pembicara secara lisan kepada orang lain (Julijanti., Quraisyin., 2012, p. 23). Pidato tokoh politik kerap kali dibuat dengan sangat hati-hati dengan tujuan agar tidak memperlihatkan secara langsung isi pesan dan gaya bahasa serta cara penyampaian, karena gaya bahasa yang digunakan oleh tokoh politik dapat menggambarkan kepribadian, latar belakang sosial, dan tujuan dari pembicaraannya. Oleh karena itu pidato seorang tokoh politik dapat dianggap sebagai refleksi dari pandangan politik serta strategi komunikasinya.

Acara Penutupan Kongres III Partai Nasdem yang telah diselenggarakan pada 25 Agustus 2024, merupakan salah satu momen penting dalam dunia politik Indonesia setelah pemilu 2024 berlangsung. Hal ini dikarenakan acara ini dihadiri langsung oleh Prabowo Subianto sebagai Presiden RI terpilih, dengan masa jabatan 2024-2029. Kehadiran Prabowo di acara ini sontak menjadi perbincangan banyak pihak karena pada masa pemilu pilpres 2024 yang telah berlangsung saat itu, partai Nasdem secara terang-terangan mengusung pasangan calon presiden nomor urut 01 yakni Anis Baswedan dan Muhaimin Iskandar.

Sehingga hal ini menjadi sangat menarik untuk diteliti, karena Prabowo Subianto memiliki latar belakang militer dan seorang pebisnis yang sekarang berkiprah di dunia politik. Dengan latar belakang seperti ini, Prabowo jelas memiliki gaya komunikasi yang unik. Pengalaman di dunia militer memberikan karakteristik yang tegas, disiplin dan tidak bertele-tele dalam menyampaikan pesan. Sementara pengalamannya dalam berbisnis mengajarkan untuk berfikir strategis dan mampu menyusun narasi yang persuasif, dan

ketika beralih ke dunia politik Prabowo dapat memadukan kedua aspek ini untuk menciptakan gaya komunikasi yang khas. Selain itu dalam pidato Prabowo di acara Penutupan Kongres III Partai Nasdem ini, Prabowo tidak hanya berbicara sebagai seorang pemimpin partai politik saja melainkan juga sebagai seorang Presiden terpilih. Sehingga pidatonya pada acara ini memberikan bobot tambahan pada setiap tuturan yang disampaikan, pidato ini tidak hanya menggambarkan visi misi politiknya tetapi juga strategi komunikasinya dalam menjangkau setiap kelompok masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi karena fenomena dalam komunikasi politik kerap kali menjadikan pemanfaatan bahasa yang tidak secara eksplisit dinyatakan, oleh sebab itu hal ini membutuhkan analisis secara menyeluruh untuk memahami strategi yang digunakan oleh Prabowo Subianto. Dalam konteks politik pemakaian implikatur dan pelanggaran maksim bukan hanya sekedar ketidaksengajaan dari prinsip kerja sama Grice tetapi melainkan juga strategi untuk membuat daya tarik retorik, mencegah pernyataan yang terlalu jelas, dan untuk mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap tokoh politik. Di samping itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi akademisi dan praktisi komunikasi politik dalam memahami strategi komunikasi yang digunakan pada wacana politik modern.

2. KAJIAN TEORITIS

Komunikasi adalah tindakan penyajian pesan antar pribadi atau kelompok demi mencapai pemahaman bersama. Dalam konteks sosial, komunikasi memiliki peran sebagai alat yang mengorganisir hubungan antara manusia baik secara pribadi ataupun dalam kelompok besar seperti masyarakat politik. Sebagai bidang ilmu linguistik, pragmatik memiliki peran sebagai studi yang mengkaji hubungan antara bahasa dan konteks penggunaannya.

Menurut (Wardiah., Wahidy., Effendi., 2024, p. 23) pragmatik merupakan kajian yang mempelajari bahasa dalam bentuk ujaran yang berkaitan dengan konteks tuturan. Sehingga untuk memahami suatu tuturan secara mendalam maka hendaklah mengetahui konteks penggunaannya terlebih dahulu.

Dalam bentuk komunikasi verbal, pidato tidak hanya berperan sebagai media penyampaian informasi saja melainkan juga memiliki makna mendalam. Teori wacana yang mempelajari makna dalam konteks penggunaan bahasa, menjelaskan bagaimana cara kerja pidato untuk menyampaikan pesan kepada audiens. Menurut (Julijanti., Quraisyin., 2012,

p. 23) pidato dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan di depan publik untuk menyampaikan ide, pikiran, informasi, atau maksud pembicara secara lisan kepada orang lain. Pidato biasanya dilakukan oleh tokoh politik untuk mengkomunikasikan ide, pandangan, dan visi misi mereka kepada publik.

(Hamdan, 2019, p. 20) menyampaikan bahwa pidato adalah salah satu bentuk dari komunikasi satu arah, yang berarti pembicara menyampaikan pesan kepada pendengar tanpa adanya interaksi secara langsung. Hamdan juga berpendapat bahwa pada komunikasi satu arah pembicara itu memiliki hak penuh atas informasi yang disampaikannya, sementara pendengar hanya bertindak sebagai penerima informasi saja. Oleh sebab itu komunikasi satu arah ini biasanya ditandai dengan kurangnya umpan balik dari pendengar.

Implikatur merupakan konsep dalam kajian pragmatik yang diperkenalkan oleh H.P. Grice pada tahun 1975 melalui teori *Cooperative Principle*. Istilah ini merujuk pada makna tersembunyi dalam tuturan yang tidak disampaikan secara langsung, tetapi dapat dipahami oleh pendengar berdasarkan konteks komunikasi. Grice membagi implikatur menjadi dua jenis, yaitu implikatur konvensional dan nonkonvensional. Implikatur konvensional berasal dari makna literal atau struktur kalimat, sementara implikatur nonkonvensional (percakapan) bergantung pada konteks situasi dan relasi antarpenerut.

Implikatur konvensional umumnya dapat dikenali melalui struktur bahasa seperti penggunaan kata “tetapi” atau “namun”, yang menyiratkan kontras atau penekanan tertentu dalam tuturan. Sebaliknya, implikatur nonkonvensional mengandung makna tersembunyi yang hanya dapat dipahami melalui konteks, seperti dalam pidato politik yang sering menyampaikan kritik atau sindiran terselubung. Penggunaan implikatur nonkonvensional ini memungkinkan tokoh politik untuk menyampaikan pesan secara hati-hati, menjaga citra, sekaligus menghindari konflik terbuka.

Teori Grice juga mencakup empat maksim percakapan dalam prinsip kerja sama: maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Maksim-maksim ini bertujuan agar komunikasi berjalan efektif dan efisien. Namun, dalam praktiknya, khususnya dalam pidato politik, maksim-maksim ini sering dilanggar secara sengaja sebagai strategi retorik. Pelanggaran ini bertujuan menciptakan implikatur tertentu untuk menarik simpati, menghindari pertanyaan sulit, atau memperkuat pesan yang tersirat.

Dengan demikian, implikatur dalam konteks komunikasi politik berperan penting dalam membentuk persepsi publik. Melalui pelanggaran maksim dan penggunaan makna tersirat, seorang tokoh dapat menyampaikan lebih dari sekadar apa yang tampak di

permukaan. Oleh karena itu, analisis implikatur dalam komunikasi politik menjadi penting untuk memahami strategi komunikasi yang tersembunyi di balik setiap ujaran.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini membahas makna implikatur dalam pidato politik Prabowo Subianto, khususnya saat acara Penutupan Kongres III Partai Nasdem pada 25 Agustus 2024. Pidato berdurasi 41 menit tersebut dianalisis menggunakan teori implikatur percakapan Grice untuk mengungkap pesan-pesan tersirat yang disampaikan Prabowo sebagai strategi komunikasi politik. Tujuannya adalah memahami bagaimana bahasa digunakan secara implisit untuk memengaruhi persepsi dan kesadaran politik publik.

Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan *simak bebas libat cakap* dan strategi analisis konten. Data utama berupa transkrip dan elemen nonverbal dari video pidato, yang kemudian dianalisis menggunakan metode agih untuk mengidentifikasi jenis-jenis implikatur. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan validasi ahli, sehingga hasilnya dapat merefleksikan dinamika sosial-politik Indonesia secara mendalam.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian mengenai “Implikatur Pidato Prabowo Subianto pada Acara Penutupan Kongres III Partai Nasdem”, ditemukan berbagai jenis implikatur beserta pola pelanggaran dan kepatuhan terhadap prinsip kerja sama yang diungkapkan oleh Grice. Penelitian ini mencatat adanya 39 tuturan implikatur, yang terdiri dari 16 implikatur konvensional dan 23 implikatur nonkonvensional.

Dari temuan ini, dapat disimpulkan bahwa dalam komunikasi pidato Prabowo Subianto banyak ditemukan kecenderungan penggunaan implikatur nonkonvensional. Karena dalam hal ini yang dituturkan oleh penutur banyak mengandung makna tersirat yang digunakan oleh penutur. Temuan ini sejalan dengan teori Grice dalam (Hj. Iswah Adriana, Pragmatik, 2018) yang menyatakan bahwa implikatur nonkonvensional merupakan makna pragmatik yang tersembunyi dalam suatu percakapan. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai distribusi data yang ditemukan, berikut disajikan visualisasi temuan dalam bentuk diagram, menggambarkan baik implikatur konvensional maupun nonkonvensional.

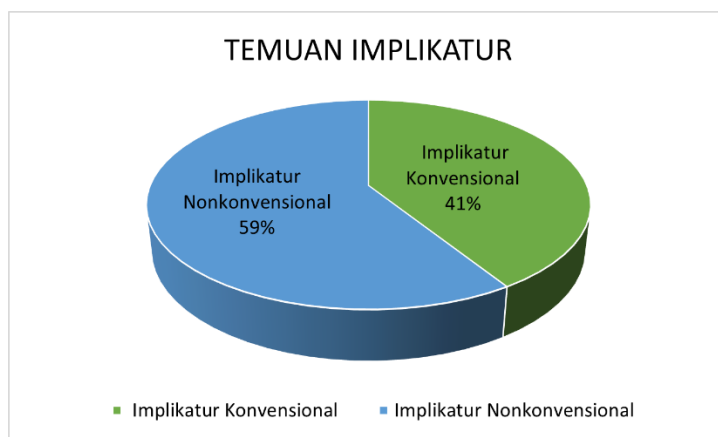
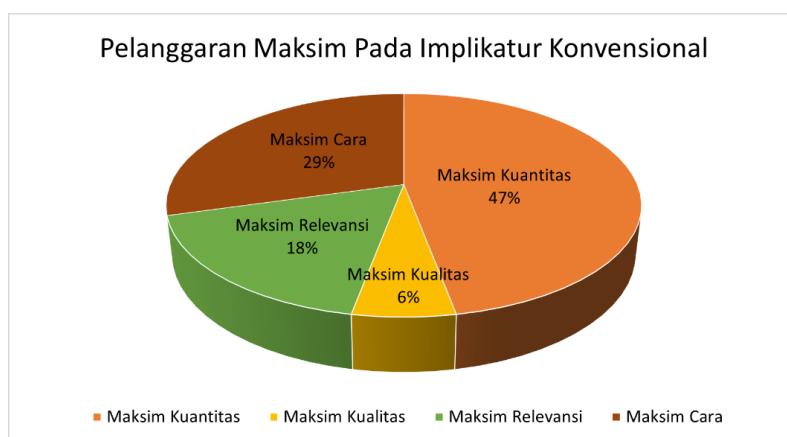


Diagram di atas mengungkapkan bahwa implikatur nonkonvensional lebih mendominasi dibandingkan implikatur konvensional dalam tuturan yang dianalisis. Selain itu, pelanggaran terhadap maksim kuantitas dan kualitas muncul lebih sering dibandingkan dengan pelanggaran pada maksim relevansi dan cara. Fenomena ini dapat dipahami melalui teori Grice yang diungkapkan dalam penelitian (Azzahra, 2024) yang menunjukkan bahwa dalam komunikasi sehari-hari, pembicara sering kali sengaja melanggar maksim untuk menyampaikan makna tersirat yang memerlukan penafsiran lebih dalam oleh pendengar.

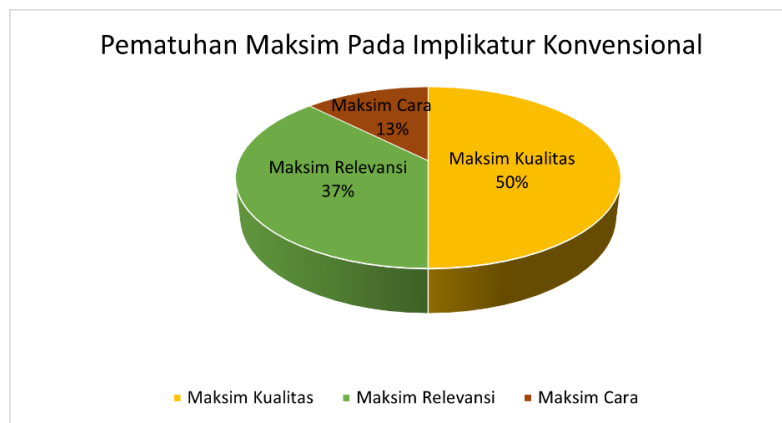
Penelitian (Zubaedah, 2021) juga menyoroti bahwa dalam konteks komunikasi politik, pelanggaran maksim sering digunakan sebagai strategi retorik untuk membangun pengaruh serta menyampaikan pesan yang tidak selalu eksplisit. Oleh karena itu, temuan dalam penelitian ini yang menunjukkan dominasi implikatur nonkonvensional mengindikasikan bahwa strategi komunikasi politik tidak hanya ditujukan untuk menyampaikan informasi secara langsung dan jelas, tetapi juga berfungsi untuk membentuk opini publik melalui pesan-pesan yang tersembunyi.

Untuk memahami lebih lanjut bagaimana pelanggaran dan pematuhan maksim terjadi dalam setiap kategori implikatur, berikut disajikan diagram yang memvisualisasikan distribusi pelanggaran dan kepatuhan dalam penelitian ini:



Dari 16 tuturan yang mengandung implikatur konvensional, ditemukan adanya 17 pelanggaran terhadap prinsip-prinsip maksim. Rincian pelanggaran tersebut adalah sebagai berikut: maksim kuantitas dengan 8 pelanggaran, maksim kualitas 1 pelanggaran, maksim relevansi 3 pelanggaran, dan maksim cara 5 pelanggaran.

Pelanggaran yang paling banyak terjadi adalah pada maksim kuantitas. Hal ini menunjukkan bahwa dalam banyak kasus, informasi yang disampaikan cenderung berlebihan atau mengandung pengulangan yang tidak memberikan substansi baru. Selain itu, pelanggaran pada maksim cara juga cukup signifikan, disebabkan oleh penggunaan kalimat yang bertele-tele atau kurang jelas dalam penyampaian oleh Prabowo.

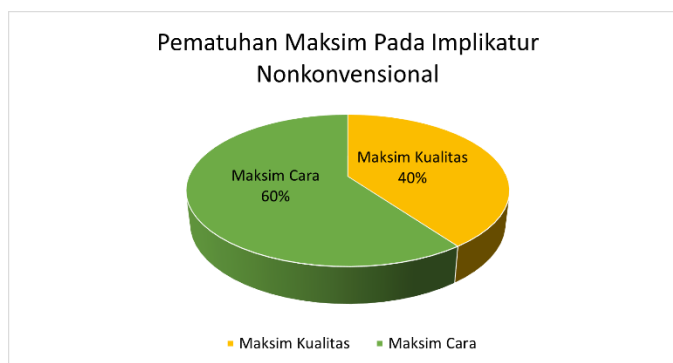


Kepatuhan terhadap maksim dalam implikatur konvensional juga ditemukan sebanyak 8 kasus, dengan rincian: maksim kuantitas; 0 kepatuhan, maksim kualitas; 4 kepatuhan, maksim relevansi; 3 kepatuhan, maksim cara; 1 kepatuhan. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun terdapat pelanggaran, beberapa tuturan masih mampu mempertahankan kualitas informasi dan relevansi dengan konteks pembicaraan.



Analisis pelanggaran maksim terhadap 23 tuturan yang mengandung implikatur nonkonvensional, ditemukan 20 pelanggaran terhadap maksim, yang terbagi dalam beberapa kategori: pelanggaran maksim kuantitas sebanyak 8 kali, maksim kualitas 5 kali, maksim relevansi 5 kali, dan maksim cara 2 kali.

Pelanggaran maksim kuantitas tetap menjadi yang paling dominan, mirip dengan temuan pada implikatur konvensional. Namun, dalam konteks implikatur nonkonvensional, kita melihat bahwa pelanggaran maksim kualitas dan relevansi muncul lebih sering dibandingkan dengan yang ditemukan dalam implikatur konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa informasi yang disampaikan dalam implikatur nonkonvensional sering kali mengandung elemen yang tidak sepenuhnya akurat atau memerlukan interpretasi yang lebih mendalam dari audiens.



Analisis kepatuhan terhadap maksim ditemukan 5 kategori kepatuhan, yang terbagi menjadi: maksim kuantitas dengan 0 kepatuhan, maksim kualitas dengan 2 kepatuhan, maksim relevansi dengan 0 kepatuhan, dan maksim cara dengan 3 kepatuhan. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam implikatur nonkonvensional, tingkat kepatuhan terhadap maksim lebih rendah dibandingkan dengan implikatur konvensional, karena makna yang disampaikan sering kali bersifat tersirat dan tergantung pada interpretasi konteks.

Dari hasil analisis data yang ditemukan, terlihat jelas bahwa bentuk-bentuk implikatur nonkonvensional lebih mendominasi dalam pidato Prabowo Subianto pada penutupan Kongres III Partai NasDem. Dari total 39 tuturan yang dianalisis, 23 tuturan mengandung implikatur nonkonvensional atau setara dengan 59%, sedangkan 16 tuturan sisanya mengandung implikatur konvensional atau setara dengan 41%. Dominasi ini menunjukkan pendekatan komunikatif yang lebih tidak langsung dan implisit dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat.

Dominasi implikatur nonkonvensional ini dapat dipahami dengan mempertimbangkan konteks penyampaian tuturan tersebut. Pada saat itu, Prabowo Subianto memiliki peran ganda yakni sebagai presiden terpilih namun belum dilantik secara resmi, dan di sisi lain ia juga berperan sebagai ketua partai politik. Situasi ini memerlukan perhatian yang khusus, karena ia beroperasi dalam ranah komunikasi publik yang memerlukan kehati-hatian, keharmonisan, dan ketelitian dalam menyampaikan ide-ide politik. Oleh karena itu, penggunaan tuturan yang bersifat implisit melalui implikatur nonkonvensional menjadi

strategi paling efektif untuk menjaga citra politik sekaligus membangun komunikasi yang persuasif tanpa bersifat konfrontatif. Dalam konteks pidatonya pada acara tersebut, Prabowo kerap menggunakan bahasa yang penuh dengan sindiran halus, ajakan yang tersirat, serta penegasan sikap yang disampaikan secara tidak langsung.

Pendekatan ini dirancang untuk menjangkau berbagai kelompok pendengar, baik kawan maupun lawan politik, tanpa menimbulkan gesekan atau konflik yang terbuka. Misalnya dalam beberapa bagian dipidatonya, Prabowo menyampaikan pesan tentang pentingnya kolaborasi nasional dan persatuan negara tanpa pernah secara eksplisit menyebutkan perbedaan politik atau posisi oposisi. Strategi ini mencerminkan kehati-hatian politik dalam mengungkapkan ide-ide besar tanpa memicu perdebatan sengit. Dalam konteks ini, implikatur nonkonvensional berperan penting dalam menciptakan makna yang bisa ditafsirkan beragam, sekaligus memiliki daya tarik yang kuat bagi pendengar.

Dari segi pelanggaran maksim Grice, diketahui bahwa pelanggaran yang paling sering terjadi adalah pada maksim kuantitas. Dengan 16 pelanggaran dari total 37 pelanggaran yang teridentifikasi. Pelanggaran terhadap maksim ini menyiratkan bahwa ucapan yang disampaikan tidak memberikan informasi yang memadai atau malah berlebihan. Hal ini sejalan dengan konsep implikatur nonkonvensional yang tidak berfokus pada kejelasan informasi, namun menimbulkan efek retorik melalui ketidaklengkapan atau ambiguitas informasi yang sengaja diungkapkan.

Dengan demikian pidato politik Prabowo Subianto pada acara ini bercirikan strategi komunikatif yang kaya akan makna tersirat. Strategi ini ditempuh untuk mengelola wacana politik secara lebih halus, menjaga hubungan antar partai, dan mengarahkan opini publik tanpa menimbulkan perlawanan langsung. Hal ini sesuai dengan perannya sebagai presiden terpilih, yang berupaya mendorong wacana persatuan nasional tanpa mengorbankan stabilitas politik menjelang pelantikannya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, disimpulkan bahwa dalam tuturan yang dianalisis terdapat 39 tuturan implikatur, yang terbagi menjadi 16 implikatur konvensional dan 23 implikatur nonkonvensional. Temuan ini mengindikasikan bahwa dalam komunikasi politik, implikatur berfungsi sebagai strategi untuk menyampaikan pesan yang tidak selalu eksplisit, baik dalam bentuk konvensional maupun nonkonvensional. Penelitian juga menemukan bahwa pelanggaran terhadap prinsip kerja

sama Grice terjadi lebih sering dibandingkan kepatuhan terhadap maksim. Dari total 37 pelanggaran dan 13 kepatuhan maksim yang ditemukan, pelanggaran maksim kuantitas menjadi yang paling dominan, baik dalam konteks implikatur konvensional maupun nonkonvensional.

Hal ini menunjukkan bahwa tuturan politik seringkali mengandung informasi berlebihan atau pengulangan yang bertujuan untuk memperkuat makna tertentu. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa dalam wacana politik, penggunaan implikatur dan pelanggaran maksim bukan hanya sekadar penyimpangan dari prinsip kerja sama Grice, melainkan merupakan bagian dari strategi komunikasi yang bertujuan untuk mempengaruhi opini publik, membangun daya tarik retorik, serta menyampaikan pesan dengan cara yang lebih persuasif dan efektif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing, rekan-rekan, dan semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan artikel ini.

DAFTAR REFERENSI

- Aibonotika, A., & Suri, I. (2022). Implikatur Percakapan Dalam Anime Blue Period Karya Sutradara Koji Masunari. *Jurnal Pendidikan Indonesia*.
- Alam Fahdil Fatoni, Lisa Setiawati, Ahmad Mubarak. (2022). Implikatur Percakapan Dalam Proses Negosiasi Penjual Pakaian dan Pembeli di Pasar Pagi Kota Samarinda (Analisis Pragmatik). *Segara Widya*.
- Aprika., Rukiyah., Wahidy. (2022). Bentuk dan Jenis Tindak Tutur Bahasa Dalam Komunikasi Siswa SMP Negeri 4 Penukal Utara Kabupaten Pali. *Bahtera Indonesia*.
- Aziza., Wahidy., Masnunnah. (2021). Tindak Tutur Ekspresif dan Direktif Dalam Acara Mata Najwa Edisi April-Mei 2019 di Trans 7. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 517.
- Azzahra, F. (2024). Pelanggaran Maksim dan Implikatur antara Pria dan Wanita dalam Masa Penajakan: Kajian Pragmatik. *In Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)*, (pp. 612-622).
- Bawamenewi, A. (2020). Analisis Tindak Tutur Bahasa Nias Sebuah Kajian Pragmatik. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*.
- Bentiyan, R. (2024). Analisis Gaya Komunikasi Politik Calon Presiden Prabowo Subianto. *Karimah Tauhid*, 1572.

- Dewi Lestari, I. A. (2023). Implikatur Konvensional Dan Implikatur Non Konvensional Pada Novel Kita Pergi Hari Ini Karya Ziggy Zezyazeoviennazabrizkie. *Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Ditya Winanda., A. W. (2020). Prinsip Kerja Sama Grice Dalam Cerpen Kutunggu Kau Di Sidikalang Karya Bresman. *Prosiding Seminar Nasional PBSI-III Tahun 2020: Inovasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Guna Mendukung Merdeka Belajar pada Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0*.
- Erawan, D. G. (2021). Implikatur Percakapan Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesiapada Program Studi Akuntansi Semester I Feb Unmas Denpasar. *Jurnal Santiaji Pendidikan*, 58.
- Fauziyah, N. (2022). Implikatur dan Eksplikatur dalam Video Tayangan Narasi TV - Muda Bersuara: Kajian Pragmatik. *REFEREN*, 255-256.
- Fauziyah, N. (2022). Implikatur dan Eksplikaturdalam Video Tayangan Narasi TV -Muda Bersuara: Kajian Pragmatik. *REFEREN*, 252.
- Fidya Faza Faraid, I. H. (2023). Wacana Komunikasi Politik Bagi Politisi Dalam Mempertahankan Eksistensinya Melalui Perspektif Forensik Komunikasi. *Wacana Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 381.
- Fizriyani, W., Sahiruddin., Junining, E. . (2023). Penggunaan Gaya Bahasa Pada Pidato Politik Calon Presiden RI 2024. *NUSA*.
- Gustia Haryati, F. R. (2022). Implikatur Percakapan Pada Stand Up Comedy Sadana Agung Kompas Tv. *Journal of Research and Community Service Khidmatuna*, 16.
- Hamdan, M. (2019). Komunikasi Satu Arah dan Dua Arah. *Institut Agama Islam Negeri Langsa*.
- Hermawan, I. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, & Mixed Methode*. Karawang: Hidayatul Quran Kuningan.
- Hj. Iswah Adriana, S. M. (2018). *Pragmatik*. Surabaya: Buku Pena Salsabila.
- Hj. Iswah Adriana, S. M. (2018). *Pragmatik*. Surabaya: Pena Salsabila.
- Hotimah, H. (2020). Implikatur Non-Konvensional dalam Film Rudy Habibie Karya Sutradara Hanung Bramantyo. (*Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Madura*).
- Imam Setyojati Sedyo Laksono, H. N. (2020). Persuasive Strategy in Prabowo's Political Speech at National Agenda 2019. *Nusa*, 261.
- Irma, C. N. (2021). Analisis implikatur konvensional meme dalam surat kabar radar tegal. *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*.
- Julijanti., Quraisyin. (2012). *Buku Ajar Public Speaking*. Madura.

- Kurniawan, N., A., Saptomo, S., W., Muryati, S. (2024). Penguatan Karakter Kandidat dalam Debat Capres sesi Ketiga 2024 melalui Implikatur Percakapan di Media YouTube. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*.
- Mahsun. (2012). *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya Edisi Revisi*. Jakarta: PT Jagrafindo Persada.
- Maisaroh, T. Q. (2024). Implikatur Pidato Politik Anies Baswedan Terima Deklarasi Capres Pilpres 2024 Dari Nasdem. *Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa*.
- Manafe, J. D. (2016). Pemasaran Pariwisata Melalui Strategi Promosi Objek Wisata Alam, (Ntt). *Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam*, 4(1), 104.
- Mangatur Sinagaa, T. P. (2022). Implikatur dalam Wacana tentang Covid-19 di Media Sosial. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 368.
- Megawati, E. (2021). Analisis Wacana Kritis Model Fairclough Dan Wodak Pada Pidato Prabowo. *Kandai*, 77.
- Pamungkas, R, N., Permadi, D., Florina, I, D. (2024). Strategi Humor Gibran Rakabuming dalam Komunikasi Politik di Media Sosial X (Twitter). *Jurnal Pemerintahan dan Politik*, 175-182.
- Pratama, Y, F., Effendi, D., Nufus H. (2022). Implikatur Pada Percakapan Penjual Dan Pembeli Di Pasar Selasa Desa Cintamanis Baru, Kecamatan Air Kumbang, Banyuasin (Kajian Pragmatik). *Bahtera*.
- Rachmawan, D. I. (2023). Analisis Retorik Pidato Politik Megawati Soekarno Putri Pada Peringatan Ke-50 Tahun PDI-P. *PROFESSIONAL*, 421-428.
- Taimenas, N., Lein, A., L., Nahak, K., B., Putera, A., R., A., Dapubeang, Pinka, R., U. (2024). Implicatures Of Interpersonal Conversations Between Parents And Children. *Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UBINDO*, 68-82.
- Wardiah., Wahidy., Effendi. (2024). *Bahasa dan Pragmatik*. Palembang: Bening Media Publishing.
- Wijayanto, A. (2023). Kajian Etika dan Hukum Media Penyiaran tentang Pidato Susilo Bambang Yudhoyono soal Pengkhianatan Partai Nasdem di Kompas TV. *JURNAL AUDIENS*.
- Wulaningsih, T. H. (2024). Analisis Tindak Tutur Lokusi Pada Konten Review Handphone Dalam Kanal Youtube Gadgetin. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*.
- Yulmi Hartinah, F. M. (2020). Analisis Wacana Politik Capres Joko Widodo dan Prabowo Subianto dalam debat Pilpres 2019. *Journal Of Linguistic*, 106.
- Zubaedah, S. (2021). Implikatur Dalam Buku Humor Politik Indonesia Karya Zaenuddin H.M (Implicatures In Indonesian Political Humor By Zaenuddin H.M). *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, 124.